

## **Studi Evaluasi Tentang Persepsi Konselor Mengenai Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008 Pada SMP Negeri Di Kabupaten Lombok Timur**

Ahmad Sidik, N. Dantes, A.A.I.N. Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,  
Universitas Pendidikan Ganesha,  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [ahmad.sidik@pasca.undiksha.ac.id](mailto:ahmad.sidik@pasca.undiksha.ac.id), [nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id](mailto:nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id),  
[agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id),

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas persepsi konselor di Kabupaten Lombok Timur tentang implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008, ditinjau dari variabel konteks, input, proses dan produk. Subjek penelitian berjumlah 42 orang konselor di SMP Negeri se Kabupaten Lombok Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dilengkapi dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan Penilaian Acuan Ideal Teoretik, dan T-Skor. Kemudian, diinterpretasikan ke dalam model kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008, ditinjau dari variabel konteks hasilnya positif, (2) implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008, ditinjau dari variabel input hasilnya positif, (3) implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008, ditinjau dari variabel proses hasilnya negatif dan (4) implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 Tahun 2008, ditinjau dari variabel produk hasilnya positif. Jadi hasil CIPP adalah ++-. Jika diinterpretasikan kedalam model kuadran Glickman, maka hasil penelitian berada pada kuadran II tergolong efektif.

Kata kunci : Studi Evaluasi, Peraturan Menteri, Implementasi.

### **Abstract**

This study aims to obtain information about the quality of counselors' perception in East Lombok on the implementation of Regulation of the Minister of National Education Number 27 of 2008, observed from variable context, input, process and product. The research subjects used were 42 counselors at Junior High School in East Lombok. The data were collected using questionnaires with the additional of interview, observation, and documents study. The data analysis were done descriptively using the Theoretical Ideal Reference Assessment and T-Score. Then, they were interpreted into the Glickman quadrant model. The results show that: (1) the implementation of the Regulation of the Minister of National Education Number 27 of 2008, observed from the context variable is positive, (2) implementation of the Regulation of the Minister of National Education Number 27 of 2008, observed from the input variable is positive, (3) implementation of the Regulation of the Minister of National Education Number 27 of 2008, observed from the process variable is negative and (4) implementation of the Regulation of the Minister of National Education Number 27 of 2008, observed from the product variable is positive. Thus the result of the CIPP is ++-. If the result is interpreted in quadrant model of Glickman, the result is in quadrant II or effective.

Keywords: Evaluation Study, Ministry Regulation, Implementation.

## PENDAHULUAN

Pendidik adalah “tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan “(UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Secara spesifik ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan konselor adalah “tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi” (Permen Diknas No.27/2008). Pada tataran implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan formal di atur dalam suatu pola pelayanan yang dikenal dengan nama BK pola 17. Visi, misi, dan tujuan layanan bimbingan dan konseling diimplementasikan melalui bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan jenis-jenis kegiatan pendukung layanan.

Dalam menyusun program layanan BK, yang paling penting untuk dilakukan terlebih dahulu adalah analisis potensi siswa. ABKIN bekerja sama dengan direktorat pembinaan sekolah menengah atas menyusun rambu-rambu analisis potensi siswa menjadi:” (1) analisis potensi siswa dalam pembelajaran yang meliputi; potensi fisik, kecerdasan intelektual, potensi kecerdasan jamak, bakat, akademik, dan potensi kepribadian, 2) analisis potensi siswa dalam manajemen supervisi yang meliputi: analisis potensi intelektual, analisis potensi akademik, analisis potensi non akademik, dan analisis potensi dukungan orang tua, (3) analisis potensi siswa dalam bimbingan dan konseling yang meliputi: pemahaman fisiologis, dan psikologis serta perilaku siswa, dan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, masalah dan kebutuhan konseli ( Ditjen. MPDM, 2008: 14-26). Sosok utuh kompetensi konselor yang harus dikuasai meliputi empat kompetensi yaitu: “kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional” (Depdiknas, 2010: 91).

Sudah empat tahun Permen Diknas No. 27/2008 ditetapkan, namun menurut pengamatan peneliti (sebagai pengawas bidang BK) masih terdapat berbagai persoalan di sana-sini seperti : (1) Di Kabupaten Lombok Timur belum ada konselor sekolah yang sudah pernah mengikuti pendidikan profesi Konselor, (2) masih adanya Konselor Sekolah beralih ke profesi Guru, yaitu sebagai Guru Bidang Studi, dengan alasan sebagai konselor itu berat, membosankan dan tidak jelas apa yang dikerjakan, (3) Ada konselor yang mendapat tugas tambahan sebagai wakasek, namun tugas-tugas sebagai konselor tidak dilaksanakan dengan baik, (4) Kemampuan melakukan berbagai layanan terutama layanan konseling masih sangat lemah, (5) Kemampuan membina kerjasama (membangun jejaring) dengan pihak-pihak terkait dengan guru-guru, wali kelas masih kurang terorganisasi, (6) Mekanisme penanganan siswa bermasalah belum optimal, (7) Pengadministrasian catatan kegiatan BK tidak tercatat dengan baik, (8) Akses bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengikuti pengembangan diri melalui pelatihan-pelatihan sangat langka, (9) Pelatihan untuk Penilaian Kinerja Guru (PKG) bagi konselor belum dilaksanakan. (10) Tidak ada jam masuk kelas, dan lain-lain.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa Implementasi Permen Diknas RI No. 27 Tahun 2008 belum dimaknai dengan baik oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya, terutama oleh konselor di sekolah. Oleh karena itu perlu diteliti melalui persepsi mereka.

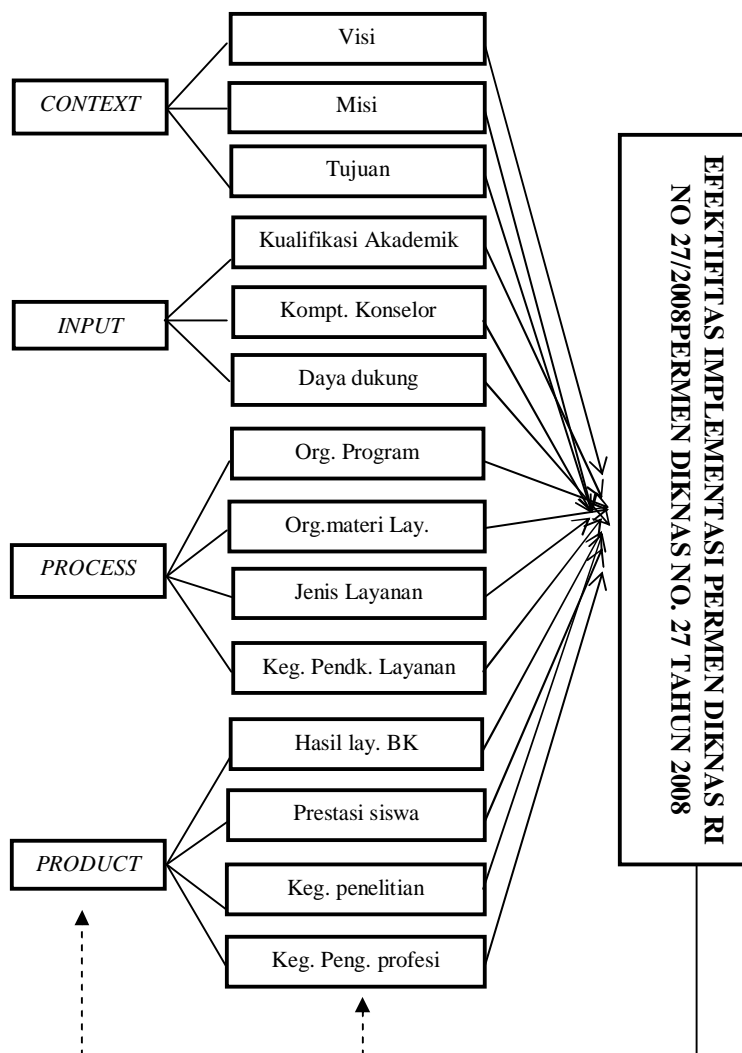
Objek penelitian ini adalah persepsi konselor tentang Implementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dengan tujuan untuk mengetahui: (1) persepsi para konselor mengenai efektifitas Implementasi Permen Diknas RI No. 27 Tahun 2008 ditinjau dari dimensi konteks (2) persepsi para konselor mengenai efektifitas Implementasi Permen Diknas RI No. 27

Tahun 2008 ditinjau dari dimensi Input (3) persepsi para konselor mengenai efektifitas Implementasi Permen Diknas RI No. 27 Tahun 2008 ditinjau dari dimensi proses (4) persepsi para konselor mengenai efektifitas Implementasi Permen Diknas RI No. 27 Tahun 2008 ditinjau dari dimensi produk (5) persepsi para konselor mengenai efektifitas Implementasi Permen Diknas RI No. 27 Tahun 2008 ditinjau dari dimensi konteks, Input, proses, dan produk dan (6) kendala-kendala yang dihadapi oleh para konselor dalam Implimentasikan Permen Diknas RI No.27 Tahun 2008.

#### METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah konselor yang berlatarbelakang pendidikan minimal D.3 bimbingan dan konseling yang bertugas pada SMP Negeri se Kabupaten Lombok Timur yang berjumlah 107 orang. Dengan menggunakan tehnik sampling yaitu **Cluster Multi Stage Random Sampling** diperoleh 42 orang anggota sampel.

Model penelitian dalam penelitian ini adalah model CIPP dengan konstelasi penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Konstelasi Penelitian

Sedangkan desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, sedangkan observasi, studi dokumen dan wawancara sebagai metode pelengkap. Metode analisis data

menggunakan “metode penilaian acuan ideal teoretik dan analisis T-Skor”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil-hasil penelitian dalam penelitian ini disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Data Variabel Konteks, Input, Proses Dan Produk Menggunakan Metode Analisis Penilaian Acuan Ideal Teoretik

STATISTIK	VARIABEL			
	KONTEKS	INPUT	PROSES	PRODUK
Jumlah	1707	30270	23304	3257
Mean	40,64	720,71	554,86	77,55
Median	41	726	539	78
Modus	41	668	516	78
Standar deviasi	3,00	56,37	45,32	8,24
Varians	9,02	3177,04	2054,27	67,86
Skor max	45	833	645	95
Skor min	34	615	507	62
Rentangan	11	218	138	33
Banyak kelas	7	7	7	7
Interval	2	32	20	5

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Data Variabel Konteks, Input, Proses dan Produk Menggunakan Metode Analisis T- Skor

No	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F+	F-	Hasil	
1	Konteks	25	17	+	Positif
2	Input	22	20	+	Positif
3	Proses	15	27	-	Negatif
4	produk	24	18	+	Positif
Hasil				+ + - +	Positif, Positif, Negatif, Positif

### 1. Variabel Konteks

Berdasarkan tabel 1 di atas maka diperoleh mean untuk variabel konteks sebesar 40,64. Jika hasil penelitian tersebut dikonsultasikan ke dalam kriteria penilaian acuan ideal teoretik, maka persepsi konselor mengenai Impelementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur, berada pada kategori sangat efektif. Sedangkan berdasarkan tabel 2 diatas terdapat 25 orang responden memperoleh hasil positif dan 17 responden memperoleh hasil negatif. Karena responden yang memperoleh hasil positif lebih banyak dari pada responden yang memperoleh hasil negatif, maka

keputusan hasil analisis T-Skor adalah positif. Jadi persepsi konselor mengenai impelementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur adalah positif.

Sura (2011): melakukan penelitian dengan judul tesis Studi Evaluasi Pelaksanaan Program BK Bidang Bimbingan Konseling Belajar Dalam Impelementasi Kurikulum KTSP di SMA 5 Denpasar, dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP, menyimpulkan bahwa “kualitas program BK bidang bimbingan konseling belajar ditinjau dari komponen konteks berada

pada kategori baik, dan positif dengan nilai 50,014.

Dari hasil penelitian Ke dua metode analisis di atas menunjukkan bahwa pemahaman konselor tentang perumusan visi, misi, dan tujuan layanan telah sesuai dengan panduan pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa. Namun secara operasional perumusan visi, misi dan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang terungkap melalui wawancara belum dilakukan penelaahan secara mendalam oleh para konselor sekolah sampel yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Fakta ini diperkuat dari hasil kajian melalui studi dokumen di beberapa sekolah sampel memperlihatkan bahwa perumusan visi, misi dan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang dimuat dalam program layanan bimbingan dan konseling merupakan perumusan visi, misi dan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang termuat di dalam buku-kuku panduan maupun juklak dan juknis layanan bimbingan dan konseling belum diadaptasikan kedalam visi, misi dan tujuan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

## **2. Variabel Input**

Berdasarkan tabel 1 di atas maka diperoleh mean untuk variabel input sebesar 720,71. Jika hasil penelitian tersebut dikonsultasikan ke dalam kriteria penilaian acuan ideal teoretik, maka persepsi konselor mengenai Implementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur, berada pada kategori sangat efektif. Sedangkan berdasarkan tabel 2 diatas terdapat 22 orang responden memperoleh hasil positif dan 20 responden memperoleh hasil negatif. Karena responden yang memperoleh hasil positif lebih banyak dari pada responden yang memperoleh hasil negatif, maka keputusan hasil analisis T-Skor adalah positif. Jadi persepsi konselor mengenai implementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur adalah positif.

Sura (2011): melakukan penelitian dengan judul tesis Studi Evaluasi Pelaksanaan Program BK Bidang Bimbingan Konseling Belajar Dalam Implementasi Kurikulum KTSP di SMA 5 Denpasar, dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP, menyimpulkan bahwa "kualitas program BK bidang bimbingan konseling belajar ditinjau dari komponen komponen Input, pada kategori, baik/positif dengan nilai 50,077.

Dari hasil penelitian Ke dua metode analisis di atas menunjukkan bahwa Implementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 ini sudah disikapi secara positif baik oleh para konselor maupun kepala sekolah. Sikap positif tersebut terlihat dari jenjang pendidikan mereka selama 5 (lima) tahun terakhir hampir semuanya telah menempuh pendidikan jenjang S1 bimbingan dan konseling, namun belum ada yang pernah menempuh pendidikan profesi konselor.

Berdasarkan pendalaman yang dilakukan melalui wawancara, terungkap bahwa persoalan yang paling mendasar yang menyebabkan belum ada satupun konselor di Kabupaten Lombok Timur yang mengikuti pendidikan profesi konselor adalah karena: 1) perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan profesi konselor itu jumlahnya sangat terbatas, 2) sulit memperoleh izin atasan juga sulit, karena jumlah tenaga konselor kurang, 3) para konselor yang sudah bersertifikasi tidak mau meninggalkan daerah karena takut kehilangan tunjangan profesinya, 4) rata-rata konselor di Kabupaten Lombok Timur menunggu STKIP Hamzanwadi Selong untuk membuka program pendidikan profesi konselor, dan 5) ada miskonsepsi tentang pengelolaan layanan bimbingan dan konseling dikalangan personil sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas maupun guru bidang studi.

## **3. Variabel Proses**

Berdasarkan tabel 1 di atas maka diperoleh mean untuk variabel proses sebesar 554,68. Jika hasil penelitian

tersebut dikonsultasikan ke dalam kriteria penilaian acuan ideal teoretik, maka persepsi konselor mengenai Impelementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur, berada pada kategori sangat efektif. Sedangkan berdasarkan tabel 2 diatas terdapat 15 orang responden memperoleh hasil positif dan 27 responden memperoleh hasil negatif. Karena responden yang memperoleh hasil negatif lebih banyak dari pada responden yang memperoleh hasil positif, maka keputusan hasil analisis T-Skor adalah negatif. Jadi persepsi konselor mengenai impelementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur adalah negatif.

Sura (2011): melakukan penelitian dengan judul tesis Studi Evaluasi Peleksanaan Program BK Bidang Bimbingan Konseling Belajar Dalam Impelementasi Kurikulum KTSP di SMA 5 Denpasar, dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP, menyimpulkan bahwa "kualitas program BK bidang bimbingan konseling belajar ditinjau dari komponen Proses, hasil penelitian menunjukkan kategori, baik/positif dengan nilai 50,034.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Implementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 pada komponen pengorganisasian program, pengorganisasian materi layanan, penentuan jenis layanan, maupun penentuan jenis kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling belum didasari atas hasil analisis kebutuhan siswa secara mendalam. Penelaahan terhadap hasil analisis kebutuhan ini terkendala oleh minimnya menguasai para konselor sekolah terhadap tehnologi informatika. Pengungkapan hasil analisis kebutuhan siswa sangat penting, sebab berfungsi sebagai bahan mentah untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Melalui wawancara, terungkap bahwa pengoganisaian program, pengorganisaian materi layanan, penentuan jenis layanan, maupun penentuan jenis kegiatan pendukung

layanan bimbingan dan konseling lebih senang menggunakan program yang sudah ada seperti program tahun-tahun atau semester-semester sebelumnya atau menggunakan program hasil download atau mengikuti saja program teman-teman di sekolah lain, karena menurut mereka cara-cara seperti itu dianggap lebih simpel. Fakta ini diperkuat dari hasil kajian melalui studi dokumen di beberapa sekolah sampel memperlihatkan isi program relatif sama, padahal semestinya isi program layanan untuk masing masing satuan tingkat pendidikan semestinya memperlihatkan karakteristik isi program sesuai dari hasil analisis kebutuhan siswa pada sekolah binaan masing-masing.

#### **4. Variabel Produk**

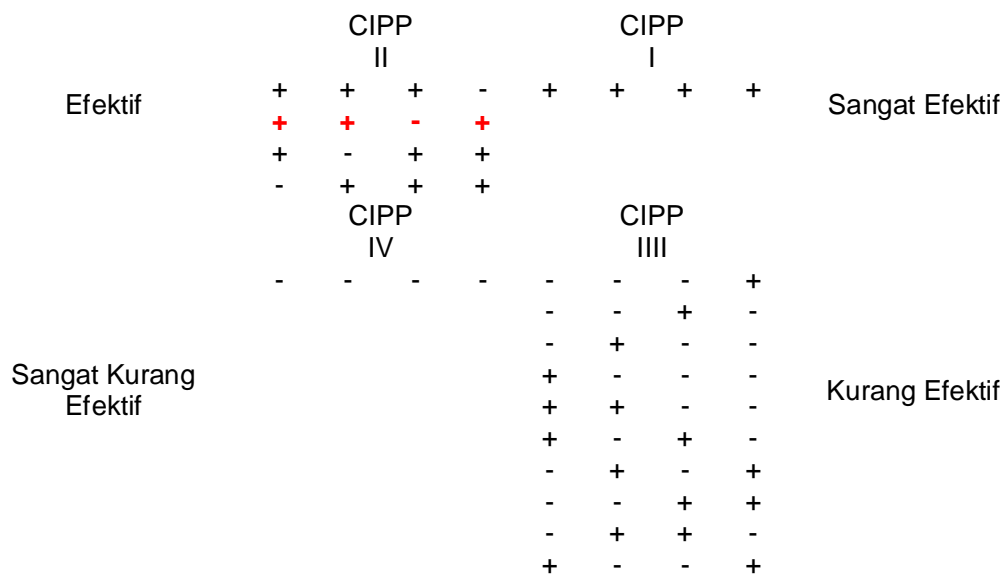
Berdasarkan tabel 1 di atas maka diperoleh mean untuk variabel produk sebesar 77,55. Jika hasil penelitian tersebut dikonsultasikan ke dalam kriteria penilaian acuan ideal teoretik, maka persepsi konselor mengenai Impelementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur, berada pada kategori sangat efektif. Sedangkan berdasarkan tabel 2 diatas terdapat 24 orang responden memperoleh hasil positif dan 18 responden memperoleh hasil negatif. Karena responden yang memperoleh hasil positif lebih banyak dari pada responden yang memperoleh hasil negetif, maka keputusan hasil analisis T-Skor adalah positif. Jadi persepsi konselor mengenai impelementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 di Kabupaten Lombok Timur adalah positif.

Sura (2011): melakukan penelitian dengan judul tesis Studi Evaluasi Peleksanaan Program BK Bidang Bimbingan Konseling Belajar Dalam Impelementasi Kurikulum KTSP di SMA 5 Denpasar, dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP, menyimpulkan bahwa "kualitas program BK bidang bimbingan konseling belajar ditinjau dari komponen komponen Produk; menunjukkan hasil dengan kategori, baik/positif dengan nilai 50.006.

Dari hasil penelitian di atas terdapat kontradiksi antara hasil penelitian pada variabel proses dengan hasil penelitian pada variabel produk, dimana hasil penelitian pada variabel proses adalah negatif sedangkan hasil penelitian pada variabel produk adalah positif. Hal ini disebabkan karena dari ke 4 (empat) komponen pada variabel produk tersebut di atas, sesungguhnya hanya komponen hasil-hasil layanan saja yang berpengaruh langsung terhadap variabel produk, sedangkan 3 (tiga) komponen lainnya tidak merupakan hasil langsung dari variabel produk, namun ikut diperhitungkan. Komponen prestasi siswa misalnya tidak hanya ditentukan oleh kegiatan layanan yang dilakukan oleh konselor, namun ditentukan oleh banyak faktor seperti: bimbingan guru, dukungan

orang tua siswa, motivasi siswa, frekuensi latihan dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan komponen kegiatan pendidikan dan pelatihan maupun pengembangan profesi bagi konselor, peruntukannya bukan hanya untuk konselor, melainkan juga untuk guru. Sehingga akses untuk memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan maupun pengembangan profesi menjadi berkurang. Hal-hal inilah yang menyebabkan adanya kontradiksi antara hasil analisis pada variabel proses dengan variabel produk.

Jika hasil penelitian terhadap IV variabel di atas diinterpretasikan ke dalam model kuadran *Glickman* maka hasil penelitian berada pada kuadran II yang berarti efektif. Prototipe Model Kuadran Glickman sebagai berikut:



Gambar 2 Prototipe Efektivitas Persepsi Konselor Mengenai Implementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 Yang Diadaptasi Dari Model Glickman

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) bahwa persepsi para konselor di Kabupaten Lombok Timur terhadap implementasi Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor ditinjau dari dimensi konteks adalah tergolong positif, 2)

bahwa persepsi para konselor di Kabupaten Lombok Timur terhadap implementasi permendiknas no. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor ditinjau dari dimensi input adalah tergolong positif, 3) bahwa persepsi para konselor di Kabupaten Lombok Timur terhadap implementasi permendiknas no.

27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor ditinjau dari dimensi proses adalah tergolong negatif, 4) bahwa persepsi para konselor di Kabupaten Lombok Timur terhadap implemementasi permendiknas no. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor ditinjau dari dimensi produk adalah tergolong positif, 5) jika hasil penelitian variabel konteks, input, proses, dan produk di atas diinterpretasikan ke dalam model kuadran Glickman maka hasil penelitian berada pada kuadran II (CIPP = + + - +) berarti efektif, dan 6) kendala yang dihadapi di dalam Implementasi Permen Diknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar Kualifikasi akademik dan kompetensi konselor terletak pada pertama hambatan yang terkait dengan pribadi konselor, dan yang kedua hambatan yang terkait dengan institusi secara kelembagaan. Hambatan yang terkait dengan pribadi konselor berupa: 1) komitmen dan tanggung jawab, 2) penguasaan keterampilan dalam berbagai layanan, khususnya layanan konseling, dan 3) penguasaan teknologi informatika yang masih lemah. Sedangkan hambatan yang terkait dengan instansi yang institusi kelembagaan yang meliputi: 1) kerjasama dengan jejaring bimbingan dan konseling yang belum berwinergi, dan 2) akses untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang masih minim.

Berdasarkan kesimpulan di atas diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Konselor merupakan salah satu Kualifikasi tenaga pendidik yang setara dengan profesi pendidik lainnya seperti guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur, maka kepala sekolah, Dinas Dikpora, Departemen Pendidikan, dan Organisasi profesi (ABKIN) hendaknya memberikan akses yang lebih luas bagi konselor sekolah untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya.
2. Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor ini harus sudah berlaku pada tahun 2013, diharapkan kepada lembaga

pendidikan tinggi khususnya STKIP Hamzanwadi Selong segera membuka pendidikan profesi konselor.

3. Keberadaan konselor di sekolah merupakan partner kerja dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, maka diharapkan jejaring bimbingan dan konseling dapat berjalan sesuai tupoksi kerja masing-masing.
4. Kepada peneliti lain direkomendasikan untuk melakukan kajian secara lebih mendalam, terutama pada aspek-aspek kajian yang belum terungkap melalui kajian penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, ABKIN. 2008. *Rambu-rambu Analisa Potensi Siswa, Layanan Akademik dan Pengembangan Diri Dalam KTSP Untuk SMA*. \_\_\_\_\_: Departemen Pendidikan Nasional, ABKIN
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tentang *UU RI No 20. Tahun 2003 dan Penlejasannya*. 2011. Tangerang: SL Media
- Sura, Wayan. 2011. *Studi Evaluasi Pelaksanaan Program BK Bidang Bimbingan Konseling Belajar Dalam Implemementasi Kurikulum KTSP di SMA 5 Denpasar*. Tesis. Singaraja. Program Pascasarjana Undiksha.



